

Kritik Seni Desain Logo“One Piece” Berdasarkan Teori Edmund Burke Feldman

Oleh:

Evita Surya Darma

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan
E-mail: evitasuryadarma@gmail.com

Adlan Basil

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan
E-mail: adlanbasilcreative@gmail.com

Muhammad Agung Nugraha

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan
E-mail: phoenixkun1227@gmail.com

Riki Umar Tono

Program Studi Desain Komunikasi Visual. Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan
Email: rikiumar19mei@gmail.com

Samodro

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan
E-mail: uga.fadly@yahoo.com

ABSTRACT

The The One Piece logo functions as a visual identity that represents the characters, narrative themes, and aesthetic values of one of the most influential works in contemporary popular visual culture. Beyond serving as a title mark, the logo embodies the spirit of adventure, freedom, and imagination that defines the One Piece universe. This study aims to analyze the visual design of the One Piece logo through an art criticism approach based on Edmund Burke Feldman’s theoretical framework. This research employs a qualitative method with a descriptive–interpretative analysis approach. The analysis follows four stages of Feldman’s art criticism model: description, analysis, interpretation, and evaluation. At the description stage, the study identifies the visual elements that construct the logo, including illustrative forms, color schemes, the skull symbol, the straw hat, and typographic treatment. The analysis stage examines the relationships among these visual elements in forming compositional unity, balance, and visual coherence. At the interpretation stage, the research explores the visual impressions and aesthetic values conveyed by the logo as a visual identity, emphasizing its symbolic meanings related to adventure, freedom, and collective identity. The evaluation stage assesses the effectiveness of the One Piece logo in communicating its narrative character, visual appeal, and recognizability within popular culture. The findings indicate that the One Piece logo demonstrates strong visual characteristics, distinctive aesthetics, and a high level of representational effectiveness. The strategic use of visual elements successfully conveys the themes of adventure and freedom while reinforcing the logo’s iconic status. Therefore, Edmund Burke Feldman’s art criticism theory proves to be an effective analytical framework for examining the visual quality and aesthetic value of logo design within the field of visual communication design.

KEYWORDS

Art Criticism, Logo Design, One Piece, Edmund Burke Feldman, Visual Communication Design.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi, media hiburan seperti anime telah berkembang menjadi bagian penting dari budaya populer di berbagai negara, termasuk Indonesia. Anime tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi konsumsi visual sehari-hari yang diminati karena alur cerita dan nilai-nilai inspiratif yang disampaikan. Gilles Poltras menjelaskan bahwa istilah “anime” memiliki dua pengertian utama. Di Jepang, kata anime digunakan untuk menyebut seluruh bentuk film animasi tanpa memandang negara asalnya. Sementara itu, di luar Jepang, istilah anime lebih spesifik merujuk pada film animasi yang diproduksi di Jepang. Perbedaan pemaknaan antara perspektif Jepang dan non-Jepang ini menjadi hal penting dalam memahami latar belakang budaya serta konteks penggunaan istilah anime secara global (Wimadri et al., 2025:132).

Salah satu anime yang memiliki dampak signifikan serta didukung oleh basis penggemar yang kuat dan setia adalah One Piece. Sejak pertama kali diperkenalkan, One Piece berhasil menarik perhatian khalayak melalui alur cerita yang kompleks, karakter-karakter yang khas, serta kemampuannya dalam menyampaikan emosi secara efektif melalui pengolahan unsur-unsur visual (Wimadri et al., 2025:132).

One Piece merupakan sebuah seri manga dan animasi asal Jepang yang diciptakan oleh Eiichiro Oda. Karya ini mengisahkan perjalanan tokoh utama yang memiliki karakter kuat dan pantang menyerah dalam upayanya mewujudkan impian untuk meraih gelar Raja Bajak Laut terkuat di dunia. (Aditya, 2025:2). Menurut penulis, kekuatan cerita One Piece tidak hanya terletak pada alur naratif dan karakter, tetapi juga pada identitas visual yang konsisten dan mudah dikenali. Identitas visual tersebut tercermin melalui desain logo One Piece yang berperan sebagai simbol utama dalam merepresentasikan semangat

petualangan, keberanian, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ceritanya.

Menurut Airey, logo merupakan bentuk representasi visual dari sebuah merek yang tersusun atas berbagai elemen, seperti bentuk, warna, tipografi, dan simbol, yang dirancang untuk menyampaikan kesan tertentu sesuai dengan karakter serta sasaran audiens yang dituju (Andika & Lubis, 2023:956). Logo berfungsi sebagai identitas grafis yang diwujudkan melalui pengolahan unsur visual dan konsep desain tertentu. Salah satu karakteristik utama logo adalah kemampuannya dalam merepresentasikan visi dan nilai dari pihak yang menggunakan, baik lembaga, organisasi, maupun institusi. Dalam konteks komunikasi visual, logo berperan sebagai media penyampaian pesan secara tidak langsung kepada khalayak melalui tampilan visualnya (Pamungkas & Indrawan, 2022:68).

Berdasarkan peran logo sebagai identitas visual dan media komunikasi, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengkaji unsur visual serta makna yang terkandung di dalamnya secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori kritik seni Edmund Burke Feldman sebagai landasan analisis. Teori Feldman merupakan pendekatan yang telah banyak digunakan dalam proses interpretasi karya seni. Pendekatan ini mencakup empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Maulana et al., 2024:2).

Dengan demikian, analisis terhadap desain logo One Piece difokuskan pada pengamatan dan pengkajian unsur visual, hubungan antar elemen desain, serta kualitas estetika yang dihasilkan dalam keseluruhan komposisi logo sebagai identitas visual karya budaya populer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengkajian unsur-unsur visual pada desain logo One Piece

sebagai identitas grafis melalui pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman. Analisis dilakukan untuk mengamati dan menganalisis pengolahan elemen visual yang membentuk kualitas estetika dan kesatuan visual desain logo dalam konteks karya budaya populer. Dari latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur visual apa saja yang terdapat dalam desain logo One Piece berdasarkan pendekatan kritik seni?
- b. Bagaimana pengolahan dan hubungan antar unsur visual pada desain logo One Piece ditinjau melalui pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman?

B. TUJUAN PENELITIAN

Analisis terhadap desain logo One Piece dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kritik seni untuk mengkaji unsur-unsur visual yang tampak secara langsung serta hubungan antar unsur visual yang membentuk kesatuan desain. Kajian ini berfokus pada pengamatan objektif terhadap elemen visual, seperti bentuk, warna, ilustrasi, dan tipografi, yang disusun untuk menghasilkan kualitas estetika dan karakter visual tertentu. Dalam perspektif kritik seni, nilai estetika dipahami sebagai hasil dari pengolahan dan keterkaitan unsur visual yang memengaruhi kesan visual serta daya tarik desain secara keseluruhan sebagai identitas grafis dalam karya budaya populer. Melalui kajian kritik seni terhadap desain logo One Piece, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, khususnya dalam ranah akademik dan desain komunikasi visual, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur visual yang terdapat pada desain logo One Piece berdasarkan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman.
- b. Untuk menganalisis pengolahan dan hubungan antar unsur visual pada desain

logo One Piece berdasarkan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman.

C. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Kritik Seni

Menurut Feldman (1981), kritik seni dipahami sebagai upaya untuk memahami karya seni dengan tujuan meningkatkan kenikmatan dalam proses penghayatan terhadap karya tersebut (Saputri & Abdullah, 2025:151). Kritik seni merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji, menafsirkan, serta memberikan pemaknaan terhadap suatu karya seni (Susanto et al., 2025:76).

Keterkaitan antara metode kritik seni dan proses pemaknaan artistik dapat ditemukan pada tahap interpretasi dan evaluasi dalam kritik seni. Pada kedua tahap tersebut, fokus kajian diarahkan pada upaya mengungkap dan menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu karya seni (Dwaji & Falah, 2023:154). Dengan demikian, kritik seni tidak hanya berfungsi sebagai penilaian estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai, pesan, dan konteks yang melatarbelakangi terciptanya suatu karya seni.

b. Teori Kritik Seni Edmund Burke Feldman

Kritik seni dipahami sebagai upaya untuk mendalami dan memahami karya seni guna mengungkap nilai estetika, gagasan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui kritik seni, karya dapat dikaji untuk menilai keunggulan dan keterbatasannya, sekaligus membangun sikap apresiatif dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai dalam ranah kesenian (Maulana et al., 2024:1).

Tahapan dalam kritik seni menurut Edmund Burke Feldman meliputi empat proses utama, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Qonitatulhaq & Anggapusp, 2022:47). Tahapan-tahapan tersebut membentuk kerangka analisis yang sistematis sehingga memudahkan proses pengkajian karya seni secara objektif dan mendalam.

c. Tahapan Kritik Seni Edmund Burke Feldman

1. Deskripsi

Deskripsi merupakan tahap pengumpulan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap karya seni. Pada tahap ini, pengamat diharapkan menghindari penarikan kesimpulan yang bersifat subjektif atau imajinatif. Kritikus berfokus pada penguraian fakta visual yang tampak serta menjelaskan proses penciptaan karya seni secara objektif. Dengan demikian, tahap deskripsi mencakup penyebaran unsur-unsur visual yang ada serta uraian mengenai proses pembentukan sebuah karya seni (Dwaji & Falah, 2023:156).

2. Analisis Formal

Tahap analisis formal berfokus pada hubungan dan pengolahan antar unsur visual dalam karya seni. Pada tahap ini, elemen-elemen visual yang telah diidentifikasi pada tahap deskripsi dianalisis keterkaitannya dalam membentuk kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, dan komposisi visual. Analisis formal bertujuan untuk memahami struktur visual dan cara unsur-unsur tersebut bekerja secara estetis dalam sebuah karya (Maulana et al., 2024:2).

3. Interpretasi

Menurut Marianto dalam Dwaji & Falah (2023), interpretasi dalam kritik seni merupakan proses ketika kritikus mengemukakan makna suatu karya seni setelah melalui pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan secara cermat. Tahap ini tidak bertujuan untuk mencari padanan verbal atas pengalaman estetik yang dihadirkan karya seni, maupun sebagai bentuk penilaian terhadap karya tersebut. Dalam proses interpretasi, kritikus menentukan makna seni, tema karya, serta persoalan artistik dan intelektual yang terkandung di dalamnya, dengan mempertimbangkan karya seni sebagai satu kesatuan utuh. Berdasarkan data yang diperoleh dari tahap deskripsi, analisis formal, serta hipotesis awal, kritikus kemudian merumuskan tema, makna, dan permasalahan

intelektual yang terdapat dalam karya seni tersebut.

4. Evaluasi

Evaluasi terhadap karya seni dapat dipahami sebagai proses penetapan tingkat kualitas artistik dan nilai estetika yang dimiliki oleh suatu karya (Saputri & Abdullah, 2025:151). Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam kritik seni yang berfokus pada penilaian terhadap keberhasilan karya seni dengan mempertimbangkan hasil dari tahap deskripsi, analisis formal, dan interpretasi, sehingga penilaian yang dihasilkan bersifat sistematis dan menyeluruhan.

d. Logo dalam Perspektif Kritik Seni

Logo dapat dipahami sebagai bentuk karya visual yang memiliki struktur rupa dan nilai estetika, sehingga dapat dikaji menggunakan pendekatan kritik seni. Angga menyatakan bahwa logo merupakan elemen visual yang dibangun dari unsur-unsur desain seperti bentuk, warna, dan tipografi yang disusun secara sadar untuk menciptakan kesatuan visual dan kemudahan pengenalan (Dawami, 2025:2). Dalam konteks ini, logo tidak hanya berfungsi sebagai penanda, tetapi juga sebagai representasi visual yang memiliki karakter dan daya ekspresi visual tersendiri.

D. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode penelitian dipahami sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data guna mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara sistematis (Sugiyono). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian objek dalam kondisi alamiah (Saputri & Abdullah, 2025:151).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung desain logo One Piece, khususnya unsur-unsur visual seperti bentuk, warna, simbol, dan tipografi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori dan data pendukung yang berkaitan dengan desain logo,

kritik seni, serta teori kritik seni Edmund Burke Feldman melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber digital yang relevan (Saputri & Abdullah, 2025:152).

Objek penelitian dalam kajian ini adalah desain logo One Piece yang berfungsi sebagai identitas visual dari karya budaya populer asal Jepang berupa serial manga dan anime. Logo One Piece dipilih karena memiliki karakter visual yang kuat, simbol yang ikonik, serta telah dikenal secara luas dalam konteks budaya visual global.

Subjek penelitian adalah unsur-unsur visual yang terdapat dalam desain logo One Piece, meliputi ilustrasi tengkorak dan topi jerami, tipografi, warna, bentuk, serta komposisi visual secara keseluruhan. Unsur-unsur visual tersebut dianalisis untuk memahami hubungan visual, makna simbolik, serta kualitas estetika yang dibangun melalui desain logo.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap desain logo One Piece, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur untuk melengkapi dan memperkuat analisis penelitian (Saputri & Abdullah, 2025:152).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman yang meliputi empat tahapan, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian. Melalui tahapan tersebut, desain logo One Piece dianalisis secara sistematis untuk memahami unsur visual, makna simbolik, serta kualitas visual dan estetika dalam merepresentasikan identitas dan nilai yang terkandung di dalamnya.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desain Logo One Piece

Dalam dunia One Piece karya Eiichiro Oda, setiap kru bajak laut memiliki *Jolly Roger*, yaitu bendera tengkorak yang berfungsi sebagai simbol identitas masing-masing kelompok. Di antara banyaknya kru bajak laut yang berlayar di Grand Line, Bajak Laut Topi

Jerami (*Straw Hat Pirates*) merupakan kru yang paling menonjol dan menjadi pusat utama narasi cerita. *Jolly Roger* milik kru ini, yang menampilkan ilustrasi tengkorak dengan topi jerami, telah dikenal luas dan menjadi simbol visual yang merepresentasikan petualangan, kebebasan, serta semangat pantang menyerah.



Gambar 1. Kru Bajak Laut Monkey D Luffy
(Sumber: One Piece Wiki, 2025)

Berdasarkan informasi dari One Piece *Wiki*, Bajak Laut Topi Jerami—yang juga dikenal dengan sebutan Bajak Laut Mugiwara atau Kru Topi Jerami—merupakan kelompok bajak laut yang berasal dari East Blue dan dipimpin oleh Monkey D. Luffy sebagai tokoh protagonis utama dalam seri One Piece. Penamaan “Topi Jerami” merujuk pada topi khas yang selalu dikenakan oleh Luffy. Julukan tersebut pertama kali digunakan oleh karakter Smoker pada peristiwa di Kerajaan Alabasta, ketika kru ini mulai dikenal luas karena kiprahnya yang signifikan di Grand Line.

Pada awal perjalanan mereka, identitas visual Bajak Laut Topi Jerami diwujudkan melalui sebuah *Jolly Roger* yang digambar oleh Usopp. Desain tersebut menampilkan tengkorak sederhana dengan topi jerami di bagian kepala. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakter sang kapten sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung oleh kru Topi Jerami, seperti kebebasan, persahabatan, dan impian besar untuk meraih gelar Raja Bajak Laut.



Gambar 1. Bendera One Piece
(Sumber: One Piece Wiki, 2025)

Topi jerami yang menjadi elemen utama dalam logo tersebut juga memiliki latar belakang historis yang kuat dalam alur cerita One Piece. Topi tersebut sebelumnya dikenakan oleh Gol D. Roger, Raja Bajak Laut legendaris yang berhasil mencapai pulau terakhir, Laugh Tale. Selanjutnya, topi itu diwariskan kepada Shanks si Rambut Merah, sebelum akhirnya diberikan kepada Monkey D. Luffy sejak ia masih kecil. Rangkaian sejarah ini memperkuat posisi topi jerami sebagai simbol penting yang kemudian dihadirkan dalam desain logo Bajak Laut Topi Jerami (Budiarti, 2025).

2. Deskripsi Desain Logo One Piece

Desain logo One Piece secara visual menampilkan simbol tengkorak yang khas dengan topi jerami, yang dikenal sebagai *Jolly Roger* kru Topi Jerami. Logo tersebut terdiri dari beberapa unsur visual nyata, yaitu bentuk tengkorak putih dengan senyuman lebar, dua tulang bersilang di belakangnya, serta topi jerami berwarna cerah yang menjadi ciri utama tokoh utama dalam seri One Piece. Unsur-unsur visual ini diatur dalam komposisi yang mudah dikenali dan mencerminkan tema bajak laut khas karya Eiichiro Oda (Kompas.com, 2025).

Elemen tengkorak dan tulang bersilang menunjukkan identitas bajak laut yang kuat, sedangkan topi jerami mencirikan identitas pribadi sang kapten kru, *Monkey D. Luffy*, yang memiliki impian besar dan semangat petualangan dalam narasi cerita. Warna-warna

yang digunakan — seperti putih untuk tengkorak, hitam untuk latar belakang, serta kuning dan merah pada topi jerami — memberikan kontras visual yang jelas dan memperkuat daya tarik logo sebagai simbol visual utama One Piece (Kompas.com, 2025).



Gambar 2. Deskripsi Logo Bendera One Piece

(Sumber: Kompas, 2025)

3. Analisis Formal Desain Logo One Piece

Bentuk utama pada logo One Piece adalah tengkorak yang ditempatkan di pusat komposisi, disertai dua tulang yang menyilang di bagian belakang. Simbol tengkorak dan tulang bersilang merupakan bentuk visual yang mudah dikenali oleh masyarakat luas. Secara umum, simbol ini digambarkan sebagai tengkorak berwarna putih yang ditempatkan pada latar hitam, berupa bendera hitam yang menampilkan ilustrasi tengkorak dengan dua tulang paha yang disilangkan, yang dikenal sebagai Jolly Roger (Admin, 2020).

Penggunaan warna dalam logo didominasi oleh warna hitam dan putih yang menghasilkan kontras tinggi. Warna putih pada tengkorak dan tulang membuat bentuk logo tampak jelas dan tegas ketika ditempatkan di atas latar hitam. Kontras warna ini tidak hanya

meningkatkan keterbacaan logo, tetapi juga memperkuat daya tarik visualnya. Sementara itu, warna kuning pada topi jerami berfungsi sebagai aksen yang membedakan logo One Piece dari logo bajak laut lainnya yang umumnya bersifat monokrom.



Gambar 3. Topi Jerami Luffy One Piece
(Sumber: Pinterest)

Prinsip kesatuan (*unity*) terlihat dari keterpaduan antara tengkorak, tulang menyilang, dan topi jerami yang membentuk satu kesatuan visual yang utuh. Topi jerami yang dikenakan tengkorak menyatu secara proporsional dengan bentuk kepala, sehingga tidak tampak sebagai elemen terpisah. Selain itu, prinsip penekanan (*emphasis*) diterapkan melalui ukuran tengkorak yang lebih dominan dibandingkan elemen lainnya, sehingga perhatian utama audiens langsung tertuju pada pusat logo.

Dari segi proporsi, ukuran topi jerami disesuaikan dengan bentuk tengkorak sehingga tetap seimbang dan tidak mengganggu keseluruhan komposisi. Garis-garis sederhana dan tegas pada logo memperkuat keterbacaan visual serta memudahkan logo untuk diaplikasikan pada berbagai media, baik cetak maupun digital. Secara keseluruhan, pengolahan unsur dan prinsip desain dalam logo One Piece menunjukkan struktur visual yang konsisten dan terorganisir.

4. Interpretasi Makna Desain Logo One Piece

Pada tahap interpretasi, desain logo One Piece dimaknai berdasarkan pengolahan unsur-unsur visual yang telah dideskripsikan dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam perancangannya, sebuah logo perlu memperhatikan syarat, unsur, serta prinsip-prinsip desain agar tujuan visual yang ingin disampaikan dapat tercapai secara optimal. Sebagai bagian dari desain komunikasi visual, logo berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan nilai, identitas, dan visi dari entitas yang diwakilinya (Januariyansah, 2018). Dalam konteks One Piece, logo tersebut memiliki keterkaitan erat dengan narasi cerita, karakter utama, serta nilai-nilai yang diusung, seperti petualangan, kebebasan, dan persahabatan.

Simbol tengkorak dan tulang bersilang yang menjadi elemen utama logo secara umum identik dengan dunia bajak laut dan merepresentasikan keberanian, perlawanan terhadap aturan, serta kehidupan petualangan di laut. Dalam konteks One Piece, simbol tersebut tidak dimaknai sebagai ancaman atau kematian semata, melainkan sebagai lambang kebebasan dan tekad untuk mengejar mimpi tanpa batas. Tengkorak pada logo One Piece hadir dengan ekspresi yang lebih bersahabat, sehingga mencerminkan karakter cerita yang sarat dengan semangat persahabatan dan optimisme.



Gambar 4. Logo Tengkorak Bajak Laut
(Sumber: Pinterest)

Topi jerami yang dikenakan tengkorak menjadi elemen pembeda utama dibandingkan jolly roger bajak laut lainnya. Topi ini merepresentasikan identitas Monkey D. Luffy

sebagai kapten Bajak Laut Topi Jerami, sekaligus melambangkan mimpi besar, warisan, dan janji. Secara simbolik, topi jerami menggambarkan kesinambungan antara generasi bajak laut legendaris dengan generasi baru, serta menegaskan tema utama One Piece tentang mimpi, kebebasan, dan perjalanan hidup.



Gambar 5. Logo Bendera One Piece
(Sumber: Pinterest)

Pemilihan warna hitam dan putih dalam logo juga memiliki makna simbolik. Warna hitam sering diasosiasikan dengan dunia bajak laut, misteri, dan keberanian menghadapi risiko, sementara warna putih pada tengkorak menciptakan kontras yang kuat dan memberikan kesan kejelasan serta kemudahan identifikasi. Kombinasi warna ini memperkuat daya tarik visual logo sekaligus menjadikannya mudah diingat oleh audiens.

Secara keseluruhan, desain logo One Piece menyampaikan kesan visual yang kuat tentang petualangan, kebebasan, dan solidaritas. Logo ini tidak hanya merepresentasikan kru Bajak Laut Topi Jerami, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai utama yang menjadi inti cerita One Piece, sehingga mampu membangun keterikatan emosional dengan penggemarnya di seluruh dunia.

5. Evaluasi Desain Logo One Piece

Evaluasi merupakan suatu proses atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui serta mengukur suatu objek atau kondisi berdasarkan cara dan ketentuan yang telah ditetapkan. Melalui proses evaluasi tersebut,

dapat diperoleh gambaran mengenai atribut, karakteristik, atau kualitas yang dimiliki oleh individu maupun objek yang menjadi sasaran penilaian (Muryadi, 2017:3). Pada tahap ini, desain logo One Piece dievaluasi secara menyeluruh untuk melihat tingkat keberhasilan logo dalam merepresentasikan identitas visual, nilai naratif, serta karakter yang diusung dalam karya One Piece.

Secara visual, logo One Piece menunjukkan kualitas estetika yang kuat melalui pengolahan unsur-unsur visual yang konsisten dan mudah dikenali. Penggunaan simbol tengkorak bertopi jerami dengan tulang bersilang serta penerapan warna yang kontras membentuk identitas visual yang khas dan membedakannya dari logo sejenis. Kesatuan antara ilustrasi, bentuk, dan warna menjadikan logo ini memiliki daya tarik visual yang tinggi sekaligus mudah dikenali dan diingat oleh audiens.

Dari sisi fungsi, logo One Piece dinilai berhasil sebagai identitas visual karena mampu merepresentasikan semangat petualangan, kebebasan, dan persahabatan yang menjadi inti cerita. Logo ini tidak hanya berperan sebagai penanda visual, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat karakter dan narasi One Piece dalam konteks budaya populer global. Keberhasilan tersebut terlihat dari konsistensi penggunaan logo pada berbagai media, serta kemampuannya membangun citra dan daya ingat yang kuat di kalangan penggemar.

Berdasarkan evaluasi tersebut, desain logo One Piece dapat dinilai sebagai karya desain komunikasi visual yang efektif dan berkualitas, baik dari aspek estetika maupun fungsi komunikatif. Logo ini mampu menyampaikan nilai, identitas, dan karakter cerita secara jelas, sehingga berperan penting dalam membangun citra One Piece sebagai karya budaya populer yang ikonik dan berpengaruh.

6. Pembahasan Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui tahapan kritik seni Edmund Burke Feldman, yaitu deskripsi, analisis

formal, interpretasi, dan evaluasi, dapat dipahami bahwa desain logo One Piece memiliki struktur visual yang kuat serta makna simbolik yang saling berkaitan. Unsur-unsur visual seperti ilustrasi tengkorak bertopi jerami, tipografi dekoratif, dan penggunaan warna kontras tidak hanya membentuk kesatuan visual yang harmonis, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter cerita One Piece.

Secara keseluruhan, logo One Piece tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual semata, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan nilai-nilai petualangan, kebebasan, persahabatan, dan semangat pantang menyerah. Melalui pendekatan kritik seni Feldman, desain logo One Piece dapat dipahami sebagai karya desain komunikasi visual yang efektif, estetis, dan relevan dalam konteks budaya populer, serta memiliki peran penting dalam membangun citra dan daya ingat audiens terhadap karya One Piece.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman, dapat disimpulkan bahwa desain logo One Piece memiliki karakter visual yang kuat dan konsisten sebagai identitas visual karya budaya populer. Pengolahan simbol tengkorak bertopi jerami, warna kontras, dan komposisi yang sederhana namun ikonik mampu merepresentasikan nilai petualangan, kebebasan, dan semangat pantang menyerah yang menjadi inti cerita One Piece. Dengan demikian, logo One Piece dinilai berhasil menyampaikan identitas dan nilai visualnya secara estetis dan komunikatif.

G. DAFTAR PUSTAKA

Aditya, M. F. (2025). *Representasi pesan moral pantang menyerah dalam anime one piece arc wano skripsi*.

Admin, S. (2020). *Asal Usul Simbol Tengkorak dan Tulang Bersilang - Dari Bajak Laut Hingga Tanda Racun*. Fadami.Indozone.Id.

https://fadami.indozone.id/ramalan/441348342/asal-usul-simbol-tengkorak-dan-tulang-bersilang-dari-bajak-laut-hingga-tanda-racun#google_vignette

Andika, R. W., & Lubis, D. S. (2023). *Perancangan Logo Sebagai Brand Identity pada UMKM Bakso Goreng Taksihmurah dengan Konsep Desain Dua Dimensi (2D)*. 7(April), 955–967.

Budiarti, I. (2025). *Asal-usul Bendera One Piece Si Bajak Laut Topi Jerami*. DetikJatim.

<https://www.detik.com/jatim/berita/d-8050005/asal-usul-bendera-one-piece-si-bajak-laut-topi-jerami>

Dawami, A. K. (2025). *Peran Logo dalam Membangun Identitas Visual*. 6(1).

Dwaji, C. N., & Falah, A. M. (2023). *Kajian Kritik Seni: Makna Artistik Topeng Cirebon pada Pertunjukan Tari Topeng Cirebon*. 153–165.

Januariyansah, S. (2018). *ANALISIS DESAIN LOGO BERDASARKAN TEORI: EFEKTIF DAN EFISIEN*. https://www.researchgate.net/profile/Sapi-tri-1313363/publication/328662854_ANALISIS_DESAIN_LOGO_BERDASARKAN_TEORI_EFEKTIF_DAN_EFISIEN/links/5bdb2d67299bf1124fb32c1b/ANALISIS-DESAIN-LOGO-BERDASARKAN-TEORI-EFEKTIF-DAN-EFISIEN.pdf

Kompas.com. (2025). *Bendera One Piece: Makna Logo dan Artinya dalam Dunia Bajak Laut Fiksi*. Kompas.Com. https://amp.kompas.com/hype/read/2025/08/01/062100466/bendera-one-piece--makna-logo-dan-artinya-dalam-dunia-bajak-laut-fiksi?utm_source=chatgpt.com

Maulana, F., Yunus, P. P., Padilla, R., Febrian, F., Makawi, F. E., & Koesoemo, A. (2024). *KRITIK SENI KARYA AFFANDI KOESOEMA BERJUDUL THREE EXPRESSIONS*. 01(01), 1–8.

Muryadi, A. D. (2017). *MODEL EVALUASI PROGRAM DALAM PENELITIAN*

- EVALUASI. 3(1), 1–16.*
- Pamungkas, B. A., & Indrawan, A. A. G. A. (2022). *LOGO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TEKNOLOGI: ANALISIS SEMIOTIKA PADA LOGO META. 3(2), 67–74.*
- Qonitatulhaq, S., & Anggapuspa, M. L. (2022). *KOMPARASI SAMPUL NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE. 3(3), 45–58.*
- Saputri, A. D., & Abdullah, V. A. (2025). “*AIDS Villages In Henan Province*” *Karya Lu Guang Dalam Analisis Kritik Seni Feldman. 5, 149–155.*
- Susanto, R., Yusa, M. M., Judijanto, L., Irfan, & Gunalan, S. (2025). *KRITIK SENI.* https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Fc2MEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA81&dq=kritik+seni+adalah&ots=uQrVyBAyJL&sig=fbL3kBj_zxRKbD290uU6j2R5260&redir_esc=y#v=onepage&q=kritik seni adalah&f=false
- Wimadri, O., Indahsari, F., & Saputra, S. (2025). *GOVERNANCE : Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan. 11, 131–140.*